

Dari Kantor Pos ke Pos Bloc: Transformasi Warisan Kolonial Menjadi Lokasi Kegiatan UMKM Kota Medan

Dicky Alexander Rajaguk Guk¹ Cristian Purba² Elsa Simanjuntak³ Intan Malau⁴

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: dickyrajagukguk23@gmail.com¹ cristianpurbac@gmail.com²
elsasopiahsmjtk@gmail.com³ intanmalau06@gmail.com⁴

Abstrak

Studi ini mengkaji perubahan Kantor Pos Medan, sebuah bangunan warisan kolonial yang dibangun antara tahun 1909–1911 oleh arsitek Belanda Simon Snuyf, menjadi Pos Bloc Medan yang berperan sebagai ruang kreatif publik dan tempat aktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Latar belakang penelitian ini berasal dari penurunan peran kantor pos akibat digitalisasi layanan komunikasi yang menimbulkan tantangan dalam menjaga keberadaan bangunan bersejarah. Metode yang diterapkan adalah observasi lapangan non-partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung keadaan bangunan, penataan ruang, serta aktivitas UMKM tanpa melakukan tanya jawab. Informasi diperoleh melalui pencatatan, dokumentasi gambar, dan observasi langsung di tempat. Penelitian menunjukkan bahwa Pos Bloc Medan bukan hanya lambang pelestarian arsitektur kolonial, tetapi juga berhasil berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif bagi masyarakat. Keberadaan UMKM dalam sektor kuliner, kerajinan, dan produk kreatif menunjukkan peran penting Pos Bloc sebagai tempat pemberdayaan ekonomi serta galeri sejarah yang mengingatkan kembali peran kantor pos di era kolonial. Transformasi Kantor Pos Medan menjadi Pos Bloc mencerminkan strategi pelestarian warisan kolonial yang fleksibel, di mana nilai sejarah dan arsitektur tetap terjaga sambil memenuhi tuntutan sosial ekonomi masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Pos Bloc, Perubahan, Sejarah, UMKM

Abstract

This study examines the transformation of the Medan Post Office, a colonial heritage building constructed between 1909–1911 by Dutch architect Simon Snuyf, into the Medan Post Bloc, which serves as a public creative space and a venue for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) activities. The background to this research stems from the decline in the office's role due to the digitalization of communication services, which poses challenges in maintaining the existence of historic buildings. The method applied is non-participatory field observation, namely by directly observing the condition of the building, spatial arrangement, and MSME activities without conducting questions and answers. Information is obtained through recording, image documentation, and direct observation on the spot. The research shows that the Medan Post Bloc is not only a preservation of colonial architecture, but also successfully functions as a center for creative economic activities for the community. The presence of MSMEs in the culinary, crafts, and creative product sectors demonstrates the important role of the Post Bloc as a place of economic empowerment and a historical gallery that recalls the role of post offices in the colonial era. The transformation of the Medan Post Office into a Post Bloc reflects a flexible strategy for preserving colonial heritage, where historical and architectural values are maintained while meeting the socio-economic demands of contemporary society.

Keywords: Pos Bloc, Change, History, MSMEs



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dewasa ini eksistensi dari kantor pos lama di Indonesia mulai meredup, termasuk kantor kantor pos bagian peninggalan kolonial yang ada di berbagai kota di Indonesia. Kota Medan adalah salah satu kota di Indonesia yang menyimpan warisan sejarah kolonial dalam berbagai

aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tata ruang, infrastruktur, hingga bangunan bersejarah. Medan, sebagai pusat administrasi dan perdagangan di Sumatera pada awal abad ke-20, tentunya memiliki bangunan kolonial yang menjadi simbol peninggalan kolonial dalam mendukung aktivitas ekonomi pada masa kolonial. Salah satu gedung ikonik yang masih ada hingga saat ini adalah Kantor Pos Medan yang kini dikenal sebagai Pos Bloc Medan yang berada di Jalan Pos Nomor 1, Kesawan, Kota Medan, Sumatera Utara, yang dibangun antara tahun 1909–1911 oleh arsitek Belanda Simon Snuyf. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan pos pada era kolonial, tetapi juga mencerminkan kebijakan pemerintah kolonial dalam menciptakan citra modernitas di Hindia Belanda.

Sejalan dengan perkembangan sejarah, peran Kantor Pos Medan mengalami perubahan. Setelah periode kemerdekaan, bangunan ini masih berfungsi sebagai kantor pos, tetapi seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan digitalisasi layanan, fungsinya kian menurun. Hal ini menciptakan tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan juga historis tersebut. Dalam konteks ini, usaha revitalisasi dan penyesuaian fungsi dilakukan agar bangunan tetap berfungsi dan berguna bagi masyarakat. Salah satu perubahan yang dapat dirasakan dari transformasi ini adalah kehadiran kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi inti dari aktivitas di Pos Bloc Medan. Dengan adanya UMKM di sektor kuliner, kerajinan, *fashion*, serta produk kreatif lainnya, gedung kolonial yang dahulu merupakan lambang kekuasaan kolonial kini bertransformasi menjadi area pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal. Pos Bloc Medan berfungsi sebagai penghubung antara kekayaan sejarah dan perubahan ekonomi modern.

Perubahan Kantor Pos Medan menjadi Pos Bloc Medan merupakan salah satu cara untuk mengadaptasi warisan kolonial yang efektif mengaitkan sejarah dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pos Bloc sekarang berfungsi sebagai ruang kreatif publik yang menyelenggarakan kegiatan seni, budaya, kuliner, dan ekonomi kreatif, sambil tetap melestarikan nilai sejarah dan arsitektur bangunan aslinya. Transformasi fungsi ini menunjukkan cara warisan kolonial dapat dimanfaatkan kembali tanpa mengorbankan makna historisnya, malah semakin memperkaya identitas kota Medan sebagai kota multikultural dengan sejarah yang panjang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi daari salah satu peninggalan colonial di Medan. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bagaimana arsitektur dari bangunan Pos Bloc masih dipertahankan dan bagaimana peranan UMKM berpengaruh pada perencanaan pelestarian bangunan bersejarah ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian observasi langsung, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung di tempatnya. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang nyata serta akurat tentang keadaan bangunan serta aktivitas yang terjadi tanpa perlu melakukan wawancara atau interaksi langsung dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan di Pos Bloc, Jalan Pos Nomor 1, Kesawan, Kota Medan, Sumatera Utara, sebuah gedung kolonial yang bertransformasi dari Kantor Pos menjadi area kreatif untuk publik. Informasi yang diperoleh mencakup keadaan fisik gedung, pengaturan ruang, sarana yang ada, serta kegiatan ekonomi kreatif, khususnya yang berhubungan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Data dikumpulkan melalui pencatatan dan pengumpulan langsung di lokasi dan dokumentasi visual yang terdiri dari foto serta catatan yang ada di lapangan. Analisis hasil observasi dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan fokus pada penjelasan tentang Sejarah dan perubahan fungsi bangunan serta penggunaan lokasi untuk kegiatan UMKM. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai perubahan warisan kolonial di Kota Medan dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi dan Sejarah Pos Bloc Medan

Pada awal masanya Pos Bloc Medan merupakan bangunan yang digunakan pada masa kolonial sebagai pusat pengiriman dan penerimaan surat pada masa tersebut. Kantor Pos ini dibangun oleh Simon Snuyf. Beliau merupakan seorang arsitek dan pejabat umum Belanda yang bekerja untuk Kesultanan Deli serta Direktur Belanda. Beliau berperan penting dalam Pembangunan Kantor Pos yang menjadi simbol kekuasaan kolonial dan juga sebagai bentuk modernitas Belanda pada yang sekrang dikenal sebagai Pos Bloc. Pembangunan bangunan Post ini dimulai pada tahun 1909 dan diresmikan pada tahun 1911. Peresmian ini dapat dilihat pada bagian dinding luar bangunan yang terlihat dengan jelas menuliskan anno 1911 yang merupakan Bahasa Belanda, yang mana anno berarti tahun dalam Bahasa Belanda. Pada tahun 1945 setelah kemerdekaan Indonesia Pos Bloc yang merupakan bagian peninggalan dari kolonial Belanda diambil alih oleh pemerintahan Indonesia dan kemudian pemerintah Indonesia pada masa tersebut mengubahnya menjadi Jawatan PTT (Pos, Telegraf, Telepon). Jawatan sendiri memiliki makna sebagai departemen atau pemerintahan. Pada masa tersebut Mas Soeharto menjadi kepala Jawatan PTT pertama. Jawatan sendiri telah sering berganti nama yang mana kemudian karena seringkali berubah nama ditetapkan sebagai BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dan kantor Pos menjadi PT POS INDONESIA (Persero) pada 20 Juni 1995.



Gambar 1. Pos Bloc Medan

Karena perkembangan zaman yang mengubah sistem pengiriman surat dan semakin menurunnya eksistensi kantor pos, kantor pos Medan pun akhirnya diubah menjadi tempat umum sebagai salah satu tempat destinasi peninggalan Sejarah kolonial. Kemudian pada Oktober 2022 namanya diresmikan sebagai Pos Bloc Medan dan kemudian menjadi cagar budaya yang sekarang menjadi tempat umum sekaligus lokasi Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah. Sejarah dari Gedung itu sendiri serta gaya bangunan arsitek yang menggambarkan bentuk bangunan eropa menjadi daya tarik dalam cagar budaya Pos Bloc.



Gambar 2. Arsitek Dalam Pos Bloc

Hutasoit et al., (2025) berpikir bahwa pengalihan fungsi Pos Bloc Medan merupakan upaya menghidupkan semula fungsi utama sekaligus menjadikannya multifungsi guna menjaga keaslian dan integritas arsitektur bangunan dan menjadikannya tempat yang fleksibel serta adaptif sebagai ruas seni, sejarah serta UMKM.

Pos Bloc Sebagai Galery Sejarah Kantor Pos

Sejarah kantor pos di Indonesia bukan semata hanya soal pengiriman surat, kantor pos merupakan gagasan dari modernitas kolonial yang kemudian diterapkan di Indonesia. Kantor Pos Bloc Medan yang merupakan peninggalan kolonial pastinya memiliki sejarahnya tersendiri. Dengan adanya perubahan dari aliran zaman yang berpengaruh pada fungsi Sejarah, kantor Pos Bloc Medan yang tidak sepenuhnya aktif dalam kegiatan pengiriman surat ingin memberikan pemahaman kepada pengunjung mengenai sejarah kantor pos.



Gambar 3. Sejarah Kantor Pos

Di dalam Gedung kantor Pos Bloc Medan terdapat galeri sejarah yang menunjukkan berbagai hal yang berhubungan dengan sejarah pengiriman surat lewat pos. Salah satu contohnya adalah sepeda intel yang dulunya digunakan untuk mengantarkan surat. Pada masa awal kolonial pengiriman surat dilakukan menggunakan kendaraan berupa sepeda, dikarenakan pada masa tersebut belum ada sistem pengiriman surat lewat jaringan internet seperti masa sekarang dan sepeda merupakan alternatif dalam pengiriman surat pada masa itu.



Gambar 4. Sepeda Pengirim Surat

Selain sepeda ada juga berbagai pajangan lain yang ada di dalam kantor Pos Bloc Medan sebagai gambaran dari sejarah pengiriman surat. Berbagai alat surat menyurat yang ada di dalamnya, salah satunya adalah timbangan surat. Timbangan ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur bobot dari surat atau paket yang hendak dikirim lewat kantor pos.



Gambar 5. Timbangan Surat

Selain dipajangnya timbangan surat, ada juga pajangan prangko-prangko lama yang sekarang telah langka. Berbagai jenis prangko dipajangkan yang mana prangko merupakan secarik kertas yang menjadi bentuk pembayaran surat atau paket yang dikirimkan. Prangko sendiri terbagi atas berbagai jenis tergantung harganya dan juga asal negaranya. Di dalam Kantor Pos Bloc Medan sendiri terdapat berbagai jenis prangko yang dipajangkan di dalam galeri sejarahnya.



Gambar 6. Pajangan Prangko

Pos Bloc Sebagai Lokasi Kegiatan UMKM

UMKM dikenal sebagai pelaku usaha yang mempunyai peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, memperkuat daya saing, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. UMKM juga merupakan bagian dari sektor informal yang dapat menghasilkan pendapatan bagi 15 masyarakat yang tidak memiliki akses ke pasar formal. UMKM biasanya memulai usahanya dengan modal yang terbatas dan memiliki sumber daya manusia yang terbatas. Karena itu, UMKM sering mengalami kendala dalam mengembangkan bisnisnya dan memasuki pasar yang lebih luas. Namun, UMKM memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan inovasi, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dengan cepat. Lily dan Dicky (2023) menyatakan bahwa UMKM merupakan pelaku usaha yang mempunyai peran penting dalam usaha menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. UMKM juga merupakan bagian dari sektor informal yang dapat menghasilkan pendapatan bagi

masyarakat yang tidak memiliki akses ke pasar. UMKM biasanya memulai usahanya dengan modal yang terbatas dan memiliki sumber daya manusia yang terbatas. Karena itu, UMKM sering mengalami kendala dalam mengembangkan bisnisnya dan memasuki pasar yang lebih luas. Namun, UMKM memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan inovasi, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dengan cepat. Di sisi lain Suyadi,dkk.(2018) berpendapat bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai tumpuan dalam memperoleh pendapatan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan kegiatan ekomoni yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku usaha dalam kegiatan perekonomian untuk mencari pendapatan guna jalur alternatif dalam menangi permasalahan kendala jarak terhadap pasar.



Gambar 7. Kegiatan UMKM

Pos Bloc Medan merupakan cagar budaya peninggalan kolonial yang sedang diletarikan mengingat dengan adanya perubahan signifkat dari sistem komunikasi dan sistem pengiriman surat, fungsi utamanya sebagai kantor pos mulai tergilir. Guna mengatasi hal tersebut dan berusaha menjaga cagar budaya tetap berkembang dan tidak ditinggal begitu saja maka Pos Bloc Medan berkolaborasi dengan UMKM guna menarik pengunjung tetap tertarik mengunjungi Pos Bloc Medan. Dengan adanya Kerjasama UMKM dan Pos Bloc Medan maka terciptalah kegiatan saling menguntungkan. Pos Bloc yang merupakan cagar budaya mendapatkan pengunjung guna memperlihatkan peninggalan kolonial serta tempat perekonomian berjalan.



Gambar 8. Kegiatan UMKM

Pengalihan fungsi kantor pos menjadi cagar budaya yang ikut serta aktif sebagai Lokasi usaha mikro kecil dan menengah menyediakan berbagai kegiatan UMKM yang menarik perhatian. Selain itu ada juga photobooth sebagai tempat mengabadikan momen berkunjung ke dalam Pos.Terdapat berbagai jenis Lokasi seperti tempat kuliner yang menyediakan makanan

makanan yang mengundang selera pengunjung. Ada juga berbagai coffe shop yang aktif di dalam Gedung Pos Bloc. Selain itu ada juga permainan yang terdapat di bagiaj kiri bangunan tersebut, berupa permainan mesin capit dengan berbagai hadiah boneka luc.

KESIMPULAN

Transformasi Kantor Pos Medan menjadi Pos Bloc Medan menunjukkan bagaimana warisan kolonial dapat dilestarikan sekaligus diberdayakan sesuai kebutuhan masyarakat modern. Bangunan yang awalnya berfungsi sebagai pusat layanan pos pada masa kolonial kini beralih fungsi menjadi ruang kreatif publik yang tetap mempertahankan nilai sejarah dan arsitekturnya. Revitalisasi ini bukan hanya menjaga identitas kota Medan sebagai kota dengan jejak kolonial yang kuat, tetapi juga menghadirkan ruang baru bagi aktivitas seni, budaya, dan ekonomi. Peran UMKM dalam Pos Bloc menjadi kunci penting dalam menghidupkan kembali fungsi bangunan bersejarah. Kehadiran UMKM di bidang kuliner, kerajinan, dan produk kreatif tidak hanya menggerakkan roda perekonomian lokal, tetapi juga menjadikan Pos Bloc sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian warisan kolonial dapat berjalan beriringan dengan pengembangan ekonomi kreatif tanpa mengorbankan nilai sejarah. Dengan demikian, Pos Bloc Medan menjadi contoh nyata bagaimana adaptasi warisan kolonial dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, baik dari sisi pelestarian budaya maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdausya, L. Z., & Ompusunggu, D. P. (2023). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di era digital abad 21 / Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) the digital age of the 21st century*. Tali Jagad Journal, 1(3), 14– 18. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/tali-jagad/article/view/848>
- Hutasoit, S. S., Fahira, J., Manik, D. S. H., Zain, M. F. A., Prasetyo, A., & Windari, S. (2025). *Pos Bloc Medan: Transformasi bangunan cagar budaya menjadi ruang kreatif dan objek wisata*. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2). <https://doi.org/10.34833/panorama.v1i1.1395>
- Suyadi, Widodo, H., Sari, N. L., & Hudaya, A. R. (2023). *Kiat menjadi penulis produktif di jurnal bereputasi*. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.51454/edukasia.v4i1.192>